
FAKTOR-FAKTOR PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MBS JATINOM KLATEN

Meti Fatimah¹, Firdaus², Alifian Nurush Sholahuddin³

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

metifatimah@dosen.iimsurakarta.ac.id¹, firdauspadeg@gmail.com²,

alifiannurus768@gmail.com³

ABSTRACT; *The aim of this research is to determine the factors for improving the quality of education and indicators of educational quality standards at the Muhammadiyah Boarding School (MBS) Roudhotun Nasyi'in Jatinom Klaten. The research approach used by the author is qualitative with data collection techniques namely observation, interviews and documentation. Then, analyze the data using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that the quality of education can be improved by several things, namely having superior Madrasah Heads, relevant curriculum, competent educators, adequate facilities, and having graduates who are broad-minded, skilled and have noble character, reflecting high quality education and being memorizers. Al-Quran which has good morals.*

Keywords: *Factors, Improving the Quality of Education.*

ABSTRAK; Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor peningkatan mutu pendidikan dan indikator standar mutu pendidikan di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Roudhotun Nasyi'in Jatinom Klaten. Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu pendidikan dapat ditingkatkan oleh beberapa hal yakni memiliki Kepala Madrasah yang unggul, kurikulum yang relevan, pendidik yang kompeten, fasilitas yang memadai, dan memiliki lulusan yang berwawasan luas, terampil, dan berakhlak mulia mencerminkan mutu pendidikan yang tinggi serta menjadi penghafal Al-Quran yang berakhlakul karimah.

Kata Kunci: Faktor-Faktor, Peningkatan Mutu Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu adalah salah satu pilar utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi dan berkualitas. Kualitas pendidikan yang baik

bukan hanya meliputi fasilitas fisik yang memadai, tetapi juga meliputi relevansi kurikulum, kualitas pengajaran serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Tilaar (2009), keterampilan, karakter, dan pengetahuan dapat dikembangkan melalui pendidikan yang bermutu yang nantinya juga dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman.

Peningkatan mutu pendidikan bagi sebuah lembaga pendidikan saat ini merupakan prioritas utama. Hal itu juga menjadi bagian penting dalam membangun pendidikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, para tenaga pendidik harus memiliki profesionalitas yang tinggi agar dapat menuju pendidikan yang bermutu (Arends, 2013). Menurut Hasan (2005), kelembagaan pendidikan dapat disebut bermutu apabila telah memenuhi 4 syarat, yaitu (1) SDM kependidikan yang professional; (2) manajemen yang efektif; (3) lingkungan pendidikan yang kondusif dan (4) mampu membangun kepercayaan kepada masyarakat.

Mutu pendidikan menjadi sesuatu yang penting untuk dikembangkan dan ditingkatkan. Adapun beberapa hal yang memengaruhi mutu pendidikan diantaranya seperti, faktor kurikulum, fasilitas pendidikan, teknologi dan komunikasi dalam pendidikan, kebijakan pendidikan, serta kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam mengembangkan dan mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM), yang berkompeten yang memiliki daya saing tetapi juga memiliki hubungan baik dengan sesama manusia (Ali, 2017).

Peran pendidikan yang cukup penting tersebut berkaitan dengan tuntutan pendidikan yang bermutu dan membentuk karakteristik bangsa yang cerdas, maju dalam segala bidang, dan memiliki etika serta moral yang baik sehingga mampu menjadi bekal dalam menghadapi era globalisasi (Samani, 2013).

Berdasarkan pendahuluan yang sudah dipaparkan, penulis berusaha mengkaji tentang faktor-faktor dalam peningkatan mutu pendidikan dan indikator standar mutu pendidikan di Pondok Pesantren MBS Jatinom Klaten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dimana hasil penelitian lebih mengacu pada paragraf narasi, pendapat, kalimat pernyataan, dan bukan angka-angka. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan terdiri dari dua kata yakni mutu dan pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata mutu memiliki makna (ukuran) baik buruk sebuah benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya). Mutu juga bisa disebut sebagai kualitas yang telah memenuhi harapan atau target yang ditetapkan. Kemudian, pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik itu meliputi rohani maupun jasmani. Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang direncanakan untuk mewujudkan pembelajaran yang dimana peserta didik dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki, baik itu kecerdasan, spritual keagamaan, keterampilan hidup, maupun akhlak mulia yang nantinya diperlukan dalam bermasyarakat dan bernegara.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah kualitas atau ukuran baik atau buruk proses pembinaan seseorang maupun kelompok sebagai upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta dapat mendekatkan diri kepada Tuhan melalui kegiatan pembelajaran.

Selain itu, menurut Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar (2008), menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan yang direncanakan sedemikian rupa untuk meningkatkan nilai tambah faktor input agar menghasilkan output yang maksimal.

2. Faktor – faktor Peningkatan Mutu Pendidikan

MBSRN memiliki dua Madrasah Tingkat SLTA dan SLTP yaitu Madrasah Aliyah Muhammadiyah Roudhotun Nasyi'in dan Madrasah Tsanawiyah Roudhotun Nasyi'in yang merupakan sekolah dibawah naungan Muhammadiyah Boarding School (MBS) Roudhotun Nasyi'in Jatinom Klaten. Pondok ini memiliki visi yaitu terbentuknya Lembaga pendidikan yang berprestasi dalam mencetak generasi kader ulama Muhammadiyah dan penerus bangsa yang berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang bersifat globalisasi. Mau atau tidak, pendidikan harus maju agar tidak tertinggal dan terlindas oleh zaman. peningkatan mutu pendidikan juga harus menjadi pertimbangan utama sebab kalau tidak, masyarakat atau bangsa ini akan tertinggal dalam bidang apapun oleh bangsa lain. Misalnya dalam bidang pembangunan, keberhasilan pembangunan suatu masyarakat, dilihat dari indikator ekonomi,

dan juga ditentukan pula oleh mutu sumber daya manusianya, bukan ditentukan oleh kekayaan sumber alam. Sumber daya manusia yang bermutu tidak ada begitu saja, tetapi harus melalui suatu proses pendidikan, yang juga harus bermutu tinggi. (Siahaan *et al.*, 2023) Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan :

a. Kepala Madrasah / Sekolah

Pimpinan MBS.RN memilih kepala madrasah yang cerdas, ulet, disiplin, inovatif, dan memiliki visi misi untuk mengembangkan MAM.RN menjadi sekolah yang berkualitas. Sebagai pemimpin di dalam madrasah maka Kepala madrasah dituntut agar dapat menciptakan pendidikan yang bermutu apalagi pada zaman sekarang yang serba dinamis dan perubahan-perubahan harus direspon cepat agar dapat mengikuti perkembangan zaman serta tuntutan stakeholder pendidikan sehingga menciptakan lulusan-lulusan terbaik.

Kepala sekolah merupakan komponen yang memegang peranan penting dalam pengembangan mutu pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyeraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia guna menunjang peningkatan mutu pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan tujuan sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepala sekolah dalam menetapkan tujuan program disesuaikan dengan visi dan misi sekolah yang di dalamnya merupakan fundamental sekolah berlandaskan landasan pendidikan, undang-undang dan peraturan, tantangan masa depan, nilai dan harapan masyarakat. Kemudian juga kepala sekolah memperhatikan tantangan-tantangan nyata dan output sekolah dalam menetapkan tujuan sekolah. (Ginting dan Haryati, 2012)

Untuk memasukkan tujuan sekolah ke dalam strategi kepemimpinan pengembangan mutu sekolah, kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang kuat. Selain itu, kepala sekolah bergantung pada idealisme untuk membangun program dan menerapkannya dalam strategi kepemimpinannya. Idealisme ini tertuang dalam teori tentang konsep budaya mutu, manajemen, dan kepemimpinan. Sejauh mana kepala sekolah memungkinkan keberhasilan pendidikan akan ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk meningkatkan kualitas.

Menyikapi tuntutan global dimasa mendatang seperti yang dikemukakan Syarifuddin (2002) bahwa setiap Negara dituntut untuk berperan dalam kompetensi global, harapan ini akan bisa dicapai dengan baik jika didukung oleh sumber daya manusia berkualitas yang

dimiliki oleh setiap bangsa. Sekolah sebagai wahana penting dalam pembentukan sumber daya manusia berkualitas akan dapat diwujudkan melalui tingkat satuan pendidikan. Kesuksesan untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik tergantung kepada kepemimpinan yang kuat dari masing-masing kepala sekolah, hal ini senada dengan pendapat Crawford M (2005) mengemukakan bahwa pemimpin yang sukses adalah mereka-mereka yang organisasinya telah berhasil dalam mencapai tujuan. Keberhasilan atau kesuksesan pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola organisasi pendidikan dipengaruhi oleh kemampuan untuk melakukan kegiatan perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (actuating) dan pengawasan (controlling) terhadap semua operasional tingkat satuan pendidikan. Keberhasilan sekolah dalam meraih mutu pendidikan yang baik banyak ditentukan melalui peran kepemimpinan.

b. Kurikulum Madrasah

Kurikulum yang diterapkan di MBS RN adalah berfokus pada pembelajaran dalam menghafal al qur'an, sehingga lulusan MBS RN memiliki hafalan 30 juz, dan dapat diterapkan dalam kesehariannya. Adapun madrasah MAM dan MTsM yang ada didalam pondok sebagai sekolah formal yang mengangkat pelajaran umum agar tidak ketinggalan dengan sekolah pada umumnya. Bagian kurikulum harus bisa memadukan antara kurikulum pondok dengan kurikulum madrasah sehingga dapat tercipta lulusan yang bermutu.

Kegiatan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kurikulumnya. Kurikulum yang ada mengacu pada semua aktivitas siswa. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang dengan baik untuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. MBSRN melakukan upaya untuk mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Keterlibatan masyarakatpun ikut andil mengambil bagian penting dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.

Pelaksanaan kurikulum adalah pelaksana mengajar dikelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan dipesantren. Dalam pelaksanaan pengajaran, pendidik tidak boleh hanya menyempatkan perhatiannya pada interaksi proses belajar mengajar saja, namun juga keadaan

fisik, ruangan dan aktifitas kelas tidak boleh luput dari perhatian. Dan harusnya perhatian tersebut sudah dimulai sebelum memasuki ruang kelas.

Kurikulum harus memiliki yang *pertama*, program pembelajaran disusun secara sistematis dan komprehensif. *Kedua*, Program pembelajaran mendukung aspek spiritual, intelektual, sosial, emosional dan kinestetik. *Ketiga*, KBM dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik.

c. Sarana & Prasarana Madrasah

Sarana dan prasarana, di MBS RN sedang menyiapkan kebutuhan dalam mutu pendidikan untuk lima tahun kedepan yang merupakan proses mencakup koordinasi untuk memastikan bahwa semua sumber daya pendidikan dapat digunakan secara efektif dan efisien. Dengan melihat definisi ini, jelas bahwa sarana dan prasarana adalah suatu proses yang terdiri dari langkah-langkah tertentu secara sistematis. Proses manajemen sarana dan prasarana sekolah berkaitan erat dengan pengadaan, pendistribusian, penggunaan dan pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan sarana dan prasarana pendidikan, yang menunjukkan bahwa untuk mengelolanya diperlukan proses dan keahlian. Bagian Sarpras di MBS RN mengaku bahwa saat ini fasilitas yang dibutuhkan pendidik dan peserta didik masih sangat minim, sehingga pendidik dalam pembelajaran menyediakan materi sesuai dengan kapasitas sarpras di sekolah.

Sarana dan prasarana madrasah merupakan salah satu bagian kajian dalam administrasi pendidikan madrasah (school administration), atau administrasi pendidikan (educational administration) dan sekaligus menjadi bidang tugas kepala madrasah selaku administrator madrasah. Sebagai salah satu bagian dalam kajian administrasi pendidikan ditinjau dari sisi bagaimana memberikan layanan secara profesional dalam bidang sarana dan prasarana atau fasilitas kerja bagi personel sekolah. Dengan manajemen yang efektif dan efisien kerja personelsekolah (Syaban, 2019). Bafadal mengemukakan bahwa secara sederhana manajemen sarana dan prasarana dapat didefinisikan sebagai proses kerja samapendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien (Bafadal, 2008).

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan berdasarkan yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah (Fatmawati et al., 2019).

Dalam mengelola sarana dan prasarana madrasah, terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan agar tujuan bisa tercapai dengan maksimal. Adapun Prinsip-prinsip tersebut adalah: *Pertama*, Prinsip pencapaian tujuan, yaitu sarana dan prasarana pendidikan di madrasah dalam kondisi siap pakai apabila akan didayagunakan oleh personel madrasah dalam rangka pencapaian tujuan proses pembelajaran di sekolah. *Kedua*, Prinsip efisiensi, yaitu pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di madrasah harus dilakukan melalui perencanaan yang seksama, sehingga dapat diadakan sarana dan prasarana pendidikan yang baik dengan harga yang murah. Maka dalam pemakaiannya harus dengan hati-hati sehingga mengurangi pemborosan dan meminimalisir kerusakan. *Ketiga*, Prinsip administratif, yaitu manajemen sarana dan prasarana pendidikan di madrasah harus selalu memperhatikan undang-undang, peraturan, instruksi, dan petunjuk teknis yang di berlakukan oleh pihak yang berwenang. *Keempat*, Prinsip kejelasan tanggung jawab, yaitu manajemen sarana dan prasarana pendidikan di madrasah harus didelegasikan kepada personel madrasah yang mampu bertanggung jawab, apabila melibatkan banyak personel madrasah dalam manajemennya, maka perlu adanya deskripsi tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk setiap personel sekolah. *Kelima*, Prinsip kekohesifan, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah itu harus direalisasikan dalam bentuk proses kerja madrasah yang sangat kompak (Ellong, 2018).

d. Pendidik

Dalam proses pendidikan, pendidik memiliki peranan sangat penting dan strategis dalam membimbing peserta didik kearah kedewasaan, kematangan dan kemandirian, sehingga pendidik sering dikatakan ujung tombak pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya seorang pendidik tidak hanya menguasai bahan ajar dan memiliki kemampuan teknis edukatif tetapi memiliki juga kepribadian dan integritas pribadi yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok panutan bagi peserta didik, keluarga maupun masyarakat (Sagala, 2011: 99).

Adapun indikator-indikator peningkatan mutu dalam pendidikan, yaitu : *pertama*, Seorang pendidik harus menguasai materi pelajaran dan iptek. *Kedua*, Sosok pendidik juga harus mempunyai sikap dan perilaku yang dapat diteladani. *Ketiga*, Pendidik memiliki kecintaan dan berkomitmen terhadap profesi. *Keempat*, menjadi motivator agar peserta didik aktif belajar.

Pendidik, menjadi madrasah yang mutu memerlukan pendidik yang profesional dan menguasai materi pembelajaran sesuai dengan bidangnya, maka pengurus madrasah memiliki

langkah dalam memajukan MBS RN dengan dua cara, yaitu : *Pertama*, mengkader pendidik untuk menjadi penerus dalam menjalankan visi misi madrasah. *Kedua*, mengabdikan pendidik dari luar yang sudah ahli dan profesional dalam mata pelajaran yang dibutuhkan.

3. Standar Mutu Pendidikan

Standar kelulusan di MBS RN condong kepada visi misi pondok, ada beberapa aspek berikut:

- a. Hafalan Al-Qur'an:
 - 1) Jumlah Hafalan : Peserta didik harus menyelesaikan hafalan sejumlah 30 juz.
 - 2) Kualitas Hafalan : Hafalan harus lancar dan fasih tanpa banyak kesalahan. Ujian hafalan biasanya mencakup tes tulisan, lisan dan sambung ayat.
- b. Tajwid dan Makharijul Huruf :
 - 1) Peserta didik harus menguasai ilmu tajwid dan mampu menerapkan aturan-aturan tajwid dengan benar dalam bacaan Al-Qur'an.
 - 2) Penguasaan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) juga diuji untuk memastikan pelafalan yang tepat.
- c. Ujian dan Muroja'ah (Pengulangan Hafalan):
 - 1) Peserta didik harus melalui beberapa tahap ujian, baik secara berkala maupun ujian akhir.
 - 2) Muroja'ah atau pengulangan hafalan secara rutin juga menjadi salah satu syarat kelulusan untuk memastikan hafalan tetap kuat dan lancar.
- d. Akhlak dan Adab :
 - 1) Pendidikan akhlak dan adab yang baik juga menjadi bagian penting dalam penilaian. Peserta didik diharapkan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- e. Kegiatan Keagamaan dan Dakwah :
 - 1) Keterlibatan dalam kegiatan dakwah dan pengajaran Al-Qur'an kepada masyarakat, baik di dalam maupun di luar pondok.
- f. Penilaian Pendidik dan Pengurus Pondok :

- 1) Evaluasi oleh para pendidik dan pengurus pondok mengenai perkembangan dan prestasi peserta didik selama masa pendidikan.

Setiap madrasah mungkin memiliki standar tambahan atau khusus yang sesuai dengan visi dan misi masing-masing lembaga. Oleh karena itu, calon peserta didik dan orang tua sebaiknya mencari informasi langsung dari madrasah yang bersangkutan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai standar kelulusan yang diterapkan.

Standar pengukuran mutu dalam pendidikan sendiri meliputi 4 mutu input, proses, output, dan outcome, yaitu:

- a. Input pendidikan dinyatakan bermutu apabila telah berproses.
- b. Proses pendidikan bermutu jika mampu menciptakan suasana yang aktif, kreatif dan juga menyenangkan.
- c. Output dinyatakan bermutu jika hasil belajar dalam bidang akademik dan non akademik siswa tinggi.
- d. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji yang wajar, dan semua pihak mengakui kehebatannya lulusannya dan merasa puas.

Mutu dalam konteks pendidikan mutu terpadu atau Total Quality Management (TQM) bukan hanya suatu gagasan, tetapi suatu filosofi dan metodologi untuk membantu lembaga dalam mengelola perubahan secara sistematis dan totalitas, melalui suatu perubahan visi, misi, nilai, serta tujuan. Di dalam dunia pendidikan untuk menilai mutu lulusan suatu sekolah dilihat dari kesesuaian dalam kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan yang telah ditetapkan di dalam kurikulum. (Hidayah, Sulastini dan Handayani, 2022)

Hambatan

Hambatan yang dihadapi MBS RN untuk mengimplementasikan Pendidikan yang bermutu yaitu:

- a. Faktor internal
 - 1) Faktor sumber daya manusia yang ada di MBS RN baik pendidik, karyawan, ataupun kesiapan peserta didik. Hal yang paling merepotkan adalah ketika ada oknum pendidik yang berusaha mempengaruhi peserta didik yang mengakibatkan terhambatnya target dalam mengembangkan mutu madrasah.

- 2) Kesiapan peserta didik. Segala kebijakan yang diberlakukan madrasah kepada peserta didik akan terhambat ketika peserta didik tidak siap atau bermalas-malasan dalam melaksanakannya.
 - 3) Fasilitas madrasah yang belum memadai.
- b. Faktor eksternal
- 1) Anggapan sebagian masyarakat terhadap pondok yang kurang mendukung.
 - 2) Minimnya jaringan dengan madrasah yang lain.

KESIMPULAN

Pada pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menciptakan pendidikan yang bermutu terdapat beberapa faktor, yaitu memiliki pemimpin atau kepala madrasah yang unggul, kurikulum yang relevan, pendidik yang kompeten, fasilitas yang memadai, dan memiliki lulusan yang berwawasan luas, terampil, dan berakhlak mulia mencerminkan mutu pendidikan yang tinggi serta menjadi penghafal Al-Qur'an yang berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2017. Pendidikan Karakter. Surakarta: Solopos
- Arends, R. I. 2013. Belajar untuk Mengajar: Learning to Teach. Jakarta: Salemba Humanika
- Bafadal, I. (2008a). Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori Dan Aplikasinya. In Bumi Aksara (Vol. 2008, Issue 2008)
- Ellong, T. A. (2018). Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(1). <https://doi.org/10.30984/Jii.V11i1.574>
- Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(2)
- Ginting, R. and Haryati, T. (2012) 'Kepemimpinan dan Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan', *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II(2), pp. 1–17
- Hasan, M. Tholchah. 2005. Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Manusia: Pidato ilmiah pada Penganugerahan Gelar Doktor Kehormatan (Doctor Honoris Causa) Dalam Bidang Pendidikan Islam pada 30 April 2005 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

- Hidayah, N., Sulastini, R. and Handayani, S. (2022) 'Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Program Keunggulan', *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 3(1), pp. 9–15. Available at: <https://doi.org/10.35672/afeksi.v3i1.37>
- Hidayat Rizandi et al. (2023) 'Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), pp. 47–59. Available at: <https://doi.org/10.51339/akademika.v5i1.745>
- Noer, S. and S.A.P, R.S. (2023) 'Kebijakan Pemerintah dalam Peningkatan Kualitas Mutu Guru Pendidikan Agama Islam; Analisis Sistematis Literatur Review', *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 4(2), pp. 165–195. Available at: <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i2.520>.
- Samani, M., & Hariyanto. 2013. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Suryadi, Ace dan H. A. R. Tilaar. 2008. Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Siahaan, A. et al. (2023) '1068-Article Text-2767-1-10-20230121', 05(02), pp. 3840–3848.
- Syaban, M. (2019). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Wardah*, 12(2). <https://doi.org/10.46339/Al-Wardah.V12i2.141>
- Tilaar, H. A. R. 2009. Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.